

Pengaruh Playdough Terapi Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Anak Pra Sekolah Selama Hospitalisasi di Ruang St Theresia Rs Panti Nirmala Malang

Nurul Anjarwati^{*1}, Lembah Andriani², Wiwit Nurwidyaningtyas³, Fitri Dwi Astuti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kenedes

*Corresponding Author e-mail: nurul.anjarwati1988@gmail.com

Abstract. *Preschool- age children accept hospital admission with fear. Several measures have been widely recommended to minimize the impact of hospitalization, but until now the most widely used and believed to be most effective is with play therapy. In preschool, one type of game is skill play, where this type of game uses motor skills. One of the skill play games is playing playdough. This study have the purpose was to determine the Effect of Playdough Therapy on Reducing Aggressive Behavior of Preschool Children During Hospitalization in the St. Theresia Room of Panti Nirmala Hospital Malang. The research design used Pre- Experimental Design with the Pretest-Posttest with Control Group Design, the sampling technique used was purposive sampling as many as 20 respondents on intervention group and control group. Analysis test on the Mann Whitney, the result was a significant difference between the aggressive level score of the control group pre-test and the treatment group ($p=0.002 < 0.05$), the aggressive level score of the control group and the treatment group ($p = 0.001 < 0.05$). Based on the results of the Wilcoxon test, it shows a significant difference in the level of aggressiveness ($p = 0.000 < 0.05$). So, it can be concluded that the administration of playdough therapy in pediatric patients is very necessary to reduce aggressiveness due to hospitalization in children.*

Keywords: *Playdough, Aggressive Behavior, Hospitalization, Preschool*

Abstrak. Pada anak-anak prasekolah, masuk rumah sakit seringkali menimbulkan rasa takut. Banyak cara telah diusulkan untuk mengurangi efek dari perawatan di rumah sakit, namun hingga kini yang paling umum digunakan dan dianggap paling efektif adalah melalui terapi bermain. Dalam fase prasekolah, salah satu dari jenis permainan anak adalah skill play, yang memanfaatkan keterampilan motorik anak. Contoh dari permainan skill play adalah bermain dengan playdough. Dengan tujuan mengeksplorasi adanya dampak terapi playdough terhadap pengurangan perilaku agresif anak prasekolah. Desain penelitian ini mengadopsi Pra Eksperimen Design dengan menggunakan pendekatan Pretest-Post test with Control Group Design, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling yang melibatkan 20 responden masing-masing kelompok kontrol dan intervensi. Uji analisis menggunakan Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tingkat agresivitas kelompok kontrol pada pre-test dan kelompok perlakuan ($p = 0,002 < 0,05$), serta antara skor tingkat agresivitas kelompok kontrol dan kelompok perlakuan ($p = 0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, juga terlihat perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas ($p = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi playdough pada pasien anak sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat agresivitas akibat hospitalisasi pada anak.

Kata kunci: *Playdough, Perilaku agresif, Hospital, Pra Sekolah*

Pendahuluan

Hospitalisasi pada anak prasekolah merupakan pengalaman yang kompleks dan potensial menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Trauma hospitalisasi tidak hanya bersumber dari kondisi fisik atau penyakit yang dialami, tetapi juga dari pengalaman emosional dan sosial yang menyertainya. Menurut Teori Stres Hospitalisasi (Vernon et al., 1965), hospitalisasi dapat memicu stres yang bersumber dari perpisahan dengan orang tua, kehilangan kendali, nyeri fisik, serta paparan lingkungan yang asing dan prosedur medis yang mengancam. Sementara itu, dalam perspektif teori psikologi perkembangan (Erikson, 1963), anak usia prasekolah berada pada tahap initiative versus guilt, di mana mereka mulai membangun kemandirian dan inisiatif melalui eksplorasi serta bermain. Ketika proses perkembangan ini terganggu oleh hospitalisasi, anak dapat menunjukkan reaksi emosional negatif seperti kecemasan, penolakan, bahkan agresivitas.

Agresivitas pada anak prasekolah selama hospitalisasi sering kali merupakan bentuk coping maladaptif terhadap stres dan rasa takut. Anak yang terpisah dari figur kelekatan utama dan menghadapi lingkungan medis yang penuh batasan cenderung mengekspresikan ketidaknyamanan mereka melalui perilaku nonkooperatif seperti menangis, menjerit, menendang, atau menolak prosedur perawatan (Lindheim et al., 2015). Fenomena ini



menunjukkan adanya ketegangan emosional yang, bila tidak dikelola dengan tepat, dapat menghambat proses penyembuhan, memperpanjang masa rawat inap, serta berdampak pada perkembangan psikososial anak ke depannya.

Data global menunjukkan tingginya prevalensi dampak psikologis hospitalisasi pada anak. UNICEF (2017) melaporkan bahwa dari 57 juta anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit setiap tahun, sekitar 75% mengalami kecemasan dan trauma. Di Indonesia, Profil Anak Indonesia (Kemenppa, 2018) mencatat 3,21% anak mengalami perawatan inap dalam setahun terakhir, dengan prevalensi tertinggi di Jawa Timur mencapai 4,64%. Hasil penelitian Badan Pusat Statistik Jawa Timur menunjukkan bahwa 85% anak yang dirawat menunjukkan tanda-tanda kecemasan saat dilakukan tindakan keperawatan (Septianti, 2020; Saputro et al., 2017). Studi pendahuluan di ruang St. Theresia RS Panti Nirmala (Januari 2022) menunjukkan 18 dari 35 anak prasekolah memperlihatkan perilaku agresif seperti berteriak, menolak makan, berontak, atau menolak tindakan medis. Kondisi tersebut memperlihatkan kebutuhan mendesak akan intervensi terapeutik yang tepat untuk mengurangi stres dan agresivitas pada anak selama hospitalisasi.

Salah satu pendekatan efektif yang terbukti mendukung adaptasi emosional anak dalam menghadapi hospitalisasi adalah terapi bermain (*play therapy*). Bermain memiliki peran fundamental dalam perkembangan anak sebagaimana ditegaskan oleh Teori Bermain Freud (1920) dan Teori Kognitif Piaget (1962), yang memandang permainan sebagai sarana penyaluran emosi, pembelajaran, serta penguatan kontrol diri. Dalam konteks hospitalisasi, terapi bermain memungkinkan anak mengekspresikan rasa takut, memahami prosedur medis melalui simbolisasi, serta memperoleh rasa kendali terhadap lingkungan yang menekan.

Dari berbagai jenis terapi bermain, *playdough therapy* memiliki keunggulan unik yang menjadikannya pilihan strategis dalam mengatasi perilaku agresif pada anak prasekolah. Aktivitas memanipulasi adonan (*kneading, pressing, squeezing, rolling*) memberikan efek katarsis dan menyalurkan energi agresif secara aman (*safe aggression release*). Menurut penelitian Ginsburg (2007) dan Landreth (2012), bermain dengan bahan sensoris seperti *playdough* dapat menstimulasi integrasi sensorimotor, menenangkan sistem saraf, serta meningkatkan fokus dan kontrol emosi anak. Selain itu, dari perspektif *sensory integration theory* (Ayres, 1979), pengalaman taktil yang dihasilkan oleh permainan adonan membantu anak menyalurkan ketegangan internal, mengurangi kecemasan, dan memfasilitasi komunikasi nonverbal antara anak dan terapis.

Dibandingkan dengan teknik terapi bermain lain seperti menggambar, bercerita, atau bermain peran, *playdough therapy* lebih efektif dalam menyalurkan energi agresif secara konkret dan aman tanpa menimbulkan ancaman bagi anak maupun lingkungannya. Aktivitas ini juga bersifat individual, mudah disesuaikan dengan kondisi ruang perawatan rumah sakit, tidak memerlukan peralatan kompleks, dan dapat diterapkan oleh perawat sebagai bagian dari intervensi keperawatan terapeutik.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa agresivitas anak prasekolah selama hospitalisasi merupakan manifestasi stres yang berakar pada gangguan perkembangan emosional dan psikososial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis teori perkembangan dan teori stres hospitalisasi yang mampu menurunkan ketegangan emosional anak. *Playdough therapy* dipilih karena mampu menggabungkan unsur ekspresi emosional, stimulasi sensoris, dan kontrol diri, sehingga berpotensi menjadi media efektif untuk menurunkan perilaku agresif pada anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian Pra Eksperimen Design dengan *one group pretest-posttest, Design*. Subjek penelitian diambil dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 40 anak, setelah diberikan

informed consent dengan kriteria inklusi: Pasien anak sadar penuh (*composmentis*), pasien anak prasekolah usia 3-5 tahun, pasien baru, minimal masuk rawat inap selama 3 hari, pasien baru, dan belum pernah dirawat/opname sebelumnya, anak mau mengikuti kegiatan seperti terapi bermain *playdough* dari awal sampai akhir, saat dirawat, anak didampingi oleh orang tua, pasien diijinkan bermain oleh dokter atau sesuai advis dokter, pasien dengan indikasi agresif. Pengumpulan data dengan kuesioner *Modified Overt Aggression Scale* (MOAS). Jumlah skor setiap itemnya akan dikalikan, jumlah skor agresif secara verbal dikalikan 1, jumlah skor agresif terhadap benda sekitar dikalikan 2, jumlah skor agresif terhadap diri sendiri dikalikan 3, jumlah skor agresif secara fisik dikalikan 4. Kemudian hasil perkalian dari setiap item dijumlahkan dan diinterpretasikan skala agresif menurut MOAS menjadi 4 kategori yaitu: agresif rendah 0-12, agresif sedang 13-20, agresif tinggi 21-30, agresif sangat tinggi 31-40. Menggunakan uji statistik non parametrik, yaitu *wilcoxon test* dan Mann Whitney digunakan dalam penelitian ini (Dahlan, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 40 responden anak usia prasekolah dengan indikasi agresif yang terlibat dalam penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, 20 responden kelompok kontrol dan 20 responden kelompok intervensi. Pada distribusi kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (60%), berusia 3 tahun sebanyak 10 responden (50%). Pada distribusi diagnosa mayoritas Gastroenteritis, Bronkopneumonia dan Thypoid sebanyak 6 responden (30%), hari rawat mayoritas 5 hari sebanyak 8 responden (40%). Sedangkan pada kelompok intervensi jenis kelamin responden perempuan sebanyak 10 responden (50%), dan laki-laki sebanyak 10 responden (50%), berusia 3 tahun sebanyak 10 responden (50%). Pada distribusi diagnosa mayoritas Gastroenteritis dan *Dengue fever* sebanyak 6 responden (30%), hari rawat mayoritas 4 hari sebanyak 9 responden (45%).

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan dari total 20 responden (100%) pada kelompok kontrol didapatkan 12 responden (60%) dengan kategori tingkat agresif sedang, sedangkan total 20 responden (100%) pada kelompok intervensi didapatkan 20 responden (100%) dengan kategori tingkat agresif sedang sebelum pemberian *playdough* di ruang St. Theresia RS. Panti Nirmala Malang Pada uji Mann Whitney dapat dilihat bahwa nilai $p = 0.002$, nilai ini lebih kecil dari $p < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada data pre-test antara tingkat agresif kelompok kontrol dibandingkan dengan skor tingkat agresif kelompok intervensi.

Tabel 3 menunjukkan dari total 20 responden (100%) pada kelompok kontrol didapatkan 12 responden (60%) dengan kategori tingkat agresif tinggi sedangkan dari total 20 responden (100%) kelompok intervensi didapatkan 18 responden (90%) dengan kategori tingkat agresif rendah setelah pemberian *playdough*. Hasil uji analisis Mann Whitney menunjukkan bahwa nilai $p = 0.001$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada data post- test antara tingkat agresif kelompok kontrol dibandingkan dengan tingkat agresif kelompok intervensi.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kontrol (n=20)	Intervensi (n=20)
Jenis Kelamin		
Perempuan	12 (60%)	10 (50%)
Laki-laki	8 (40%)	10 (50%)
Usia		
3 tahun	10 (50%)	10 (50%)
4 tahun	6 (30%)	8 (40%)
5 tahun	4 (20%)	2 (10%)
Diagnosa		

Gastroenteritis	6 (30%)	6 (30%)
Dengue Fever	2 (10%)	6 (30%)
Bronkopneumonia	6 (30%)	4 (20%)
Thypoid	6 (30%)	4 (20%)
Hari Rawat		
3 hari	6 (30%)	5 (25%)
4 hari	6 (30%)	9 (45%)
5 hari	8 (40%)	6 (30%)

Tabel 2 Hasil Tingkat Agresif sebelum pemberian terapi *playdough* di Ruang Perawatan Anak RS.Panti Nirmala Malang

Tingkat Agresif	Kontrol	Intervensi	P value
Rendah	8 (40%)	0 (0%)	0.002
Sedang	12 (60%)	20 (100%)	
Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	
Sangat Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	
Total	20 (100%)	20 (100%)	

Tabel 4 menunjukkan dari total 20 responden (100%) pada kelompok intervensi didapatkan 20 responden (100%) dengan kategori tingkat agresif sedang sebelum pemberian *playdough* kemudian dari total 20 responden (100%) didapatkan 18 responden (90%) dengan kategori tingkat agresif rendah dan 2 responden (10%) kategori tingkat agresif sedang setelah pemberian *playdough*. Berdasarkan tabel diatas dengan nilai p value = (0,000) < (0,05) maka ada pengaruh terapi *playdough* terhadap perilaku agresif anak prasekolah diruang St.Theresia RS. Panti Nirmala.

Tabel 3 Hasil Tingkat Agresif sesudah pemberian terapi *playdough* di Ruang Perawatan Anak RS.Panti Nirmala Malang

Tingkat Agresif	Kontrol	Intervensi	P value
Rendah	0 (0%)	18 (90%)	0.002
Sedang	8 (40%)	2 (10%)	
Tinggi	12 (60%)	0 (0%)	
Sangat Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	
Total	20 (100%)	20 (100%)	

Tabel 4 Perbedaan Tingkat Perilaku Agresif Anak Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Pemberian *Playdough* Diruang St.Theresia RS. Panti Nirmala

Tingkat Agresif	Kontrol	Penurunan	Intervensi	p value
Rendah	0 (0%)	90%	18 (90%)	
Sedang	20 (100%)	10%	2 (10%)	

Tinggi	0 (0%)	0%	0 (0%)	0.001
Sangat Tinggi	0 (0%)	0%	0 (0%)	
Total	20 (100%)	100%	20 (100%)	

Pembahasan

Mayoritas anak yang diteliti berusia tiga tahun, mencapai (50%). Anak prasekolah sering kali memiliki keinginan untuk menjelajahi hal-hal yang belum mereka mengerti, sehingga rasa cemas yang dialami anak di usia ini berhubungan dengan segala sesuatu yang terasa asing bagi mereka (Casmirah, 2017). Dari segi sosial, anak-anak prasekolah mulai mengenali lingkungan sekitar, teman. Dalam keadaan normal, anak biasanya akan beradaptasi dengan lingkungan dan adanya orang sekitar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Namun, ketika anak mengalami sakit dan perlu mendapatkan perawatan, diperlukan pendekatan, perhatian, dan penjelasan yang khusus untuk anak tersebut (Harahap, 2019).

Hasil studi menunjukkan bahwa diagnosis yang paling umum adalah Gastroenteritis, Demam Berdarah, Bronchopneumonia, dan Tifus, dengan masing-masing sebanyak 6 responden atau 30%. Data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas anak yang diteliti tergolong dalam kelompok penyakit akut. Tehrani 2012 (dalam Mia 2018) menyatakan bahwa anak dengan sakit akut/kronis memerlukan perawatan di pelayanan Kesehatan merupakan situasi yang sering dialami, dan stres akibat dirawat di rumah sakit bisa berdampak pada psikologis dan mental seluruh anggota keluarga. Peneliti berpendapat bahwa anak-anak yang dirawat karena penyakit akut lebih mungkin merasakan ketakutan berlebihan, yang dapat terlihat melalui perilaku agresif, dibandingkan dengan anak-anak dengan penyakit kronis. Hal ini terjadi karena anak yang mengalami penyakit akut tidak perlu dirawat berulang kali setiap bulan, sehingga interaksi mereka dengan petugas kesehatan menjadi jarang, dan pengalaman mereka tentang rumah sakit jauh lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang memiliki penyakit kronis. Menurut para peneliti, anak-anak yang menjalani perawatan lebih lama cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan tenaga medis dan bersosialisasi di lingkungan rumah sakit.

Menurut Hockenberry (2017), salah satu fase ansietas pada anak-anak prasekolah adalah fase protes, di mana anak menunjukkan sikap agresif yang tercermin dari ketidakmampuan mereka untuk menerima perhatian dari orang lain serta sulitnya mereka untuk ditekan. Anak-anak di usia ini sering kali merasakan ketakutan saat harus masuk rumah sakit. Jika rasa takut tersebut cukup besar, mereka dapat menunjukkan perilaku agresif, seperti menggigit, menendang, atau bahkan mencoba melarikan diri dari ruangan. Ekspresi verbal yang muncul bisa berupa kata-kata marah, penolakan untuk berkolaborasi dengan perawat, serta ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua. Selain itu, beberapa anak mungkin melihat situasi ini sebagai suatu hukuman, yang mengakibatkan munculnya rasa malu dan bersalah, perasaan terpisah, merasa tidak aman, dan adanya hambatan dalam kemandirian mereka (Wong, 2017).

Simamora (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi, sering kali mengalami kecemasan, yang disebabkan oleh karena mereka harus meninggalkan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih seperti yang biasa mereka rasakan di rumah, bersama teman-teman, dan dalam aktivitas bermain. Ada banyak metode untuk mengatasi ansietas saat hospitalisasi, termasuk terapi bermain dan terapi musik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 19 anak prasekolah yang menjadi responden memiliki rerata Tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi lilin dan musik adalah 39,32, dengan nilai minimum 23, maksimum 49, dan standar deviasi 7,768.

Aktivitas bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk menunjukkan kemampuannya, mengekspresikan diri, meningkatkan kreativitas, serta melatih perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Di samping itu, terapi bermain yang diterapkan dalam perawatan standar menjadi hal yang krusial, khususnya bagi anak-anak yang lebih muda. Lingkungan rumah sakit sering kali menjadi sumber stres dan kecemasan bagi anak. Terapi bermain clay adalah usaha untuk mengubah respons negatif ketika anak sedang hospitalisasi, sehingga anak bisa merasa lebih rileks dan mengekspresikan perasaannya tanpa hambatan. Dengan cara ini, keadaan cemas dapat berkurang dan perilaku kooperatif anak juga bisa meningkat. Dalam penelitian Sari (2019), setelah intervensi terapi bermain clay, terdapat perubahan yang signifikan pada 24 responden anak prasekolah, di mana jumlah anak yang mengalami kecemasan ringan menurun, 11 responden (45,8 %).

Peneliti meyakini bahwa ada intervensi yang bisa diterapkan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit, salah satunya adalah melalui terapi bermain. Meskipun anak dalam keadaan sakit atau sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit, kegiatan bermain tetap dapat dilakukan tetapi harus disesuaikan dengan keadaan anak tersebut. Melalui permainan, anak dapat menjauh dari tekanan dan stres yang dirasakannya, karena aktivitas bermain dapat menjadi distraksi dan cara relaksasi melalui kesenangan yang diperoleh dari bermain (Abdillah, 2022).

Peneliti menyatakan bahwa sebelum anak menjalani terapi bermain, mereka cenderung menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan saat berada di rumah sakit, anak akan menghadapi berbagai tindakan medis yang biasanya ditolak, karena mereka percaya prosedur tersebut dapat membahayakan tubuh mereka. Akibatnya, anak merasakan kekhawatiran, ketakutan, sering menangis, cemas, dan selalu ingin berada dekat dengan orang tua mereka, sehingga agresivitas anak sebelum terapi bermain meningkat. Reaksi anak terhadap pengalaman di rumah sakit sering kali berupa penolakan saat menerima perawatan, terutama karena mereka harus beradaptasi pada suasana lingkungan yang asing. Faktor inilah yang menyebabkan peningkatan perilaku agresif selama perawatan di rumah sakit (Alini, 2017; Immawati, 2022).

Kemudian, dari 20 orang responden (100%) diperoleh rata-rata skor agresif setelah terapi bermain playdough sebesar 9,50, dengan median 10,00 dan deviasi standar 2,065. Nilai terendah untuk kecemasan adalah 7, sedangkan yang tertinggi ada pada kategori agresivitas rendah, yaitu 18 responden (90%) yang menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum terapi bermain playdough yang mencakup 20 responden (100%). Terapi bermain berfungsi untuk mengurangi stres dan kekhawatiran yang dirasakan anak karena bermain bisa menjadi pengalihan perhatian, sehingga anak dapat merasa lebih santai. Hal ini mengakibatkan anak yang semula cemas menjadi tidak merasakannya lagi (Fitriani, 2019). Selain itu, plastisin sangat berguna untuk merangsang indera peraba anak, menggumpalkan dan memutar plastisin dapat membantu melenturkan jari-jari, mengontrol perilaku agresif, serta mengurangi kecemasan (Periyadi, 2022). Dengan demikian, anak dapat mengekspresikan emosinya melalui playdough dan membantu meredakan perasaan mereka sehingga kecemasan dapat berkurang. Playdough juga sangat berguna bagi stimulasi sensorik anak, aktivitas menggumpal dan memilin sangat bermanfaat untuk merelaksasi jari-jari, mengembangkan imajinasi. Selain itu, kegiatan ini dapat memperkenalkan anak kepada warna, memperluas imajinasi dan fantasi mereka melalui bentuk-bentuk playdough yang mereka buat sendiri lagi (Periyadi, 2021).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain playdough memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat perilaku agresif pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RS Panti Nirmala Malang. Sebelum diberikan terapi, sebagian besar anak menunjukkan tingkat agresivitas sedang hingga tinggi, namun setelah diberikan intervensi

playdough, terjadi penurunan yang signifikan, di mana 90% anak berada pada kategori agresivitas rendah ($p = 0,001 < 0,05$). Aktivitas bermain menggunakan playdough membantu anak menyalurkan emosi negatif, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan adaptasi selama menjalani perawatan. Dengan demikian, terapi playdough terbukti efektif sebagai metode non-farmakologis untuk mengurangi stres dan perilaku agresif akibat hospitalisasi pada anak-anak usia prasekolah.

Daftar Pustaka

- Adriana. D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, D., Sayekti, S., Darsini. (2019) Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Sentani Nursing Journal* 2(2). p-ISSN 2615-286X doi:1052646
- Dewi, D. (2018) Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun). Skripsi Program S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia. Jombang
- Ekasaputri, Sri & Arniyanti, A. (2022) Literatur Review Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (1). doi: 10.35816/jiskh.v11i1.699
- Firmansyah, Hamdan and Fetriyah, Umi Hanik dkk (2021) *Keperawatan Kesehatan Anak Berbasis Teori Dan Riset*. CV. Media Sains Indonesia.
- Godino-Iáñez MJ, Martos-Cabrera MB, Suleiman-Martos N, Gómez- Urquiza JL, Vargas-Román K, Membrive-Jiménez MJ, Albendín-García L. Play Therapy as an Intervention in Hospitalized Children: A Systematic Review. *Healthcare (Basel)*. 2020 Jul 29;8(3):239. doi: 10.3390/healthcare8030239. PMID: 32751225; PMCID: PMC7551498.
- Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. C. 2017. *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing* (10th Ed.). Canada: Elsevier/Mosby.
- Handriana, I. (2021) *Keperawatan Anak*. Jawa Barat. Lovrinz Publishing.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Pt Elex Media Komputindo.
- Kenardy, J. (2016) Kids can be traumatised by hospital stays, research shows
- Lubis, Namora., (2016). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kencana.
- Mutiah, Y., (2020) Hubungan Family Centered Care Dengan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 4 (2)
- Mulyani, S. (2018) Riwayat Hospitalisasi, Kehadiran Orang Tua Terhadap Respon Perilaku Anak Prasekolah Pada Tindakan Invasif. *Jurnal Psikologi Jambi*.3 (1) ISSN: 2528-2735
- National Association for the Education of Young Children. (2005) *Playdough Power*
- Ningsih, K., Yanti, L.(2019) Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*. 8 (1)
- Notoatmodjo. Soekidjo. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, Edisi 3. Jakarta. Salemba Medika
- Nursalam, Susilaningrum, R, & Utami, S. (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak* Jakarta: Salemba Medika
- Pardede, J., Simamora, M., (2020) Caring Perawat Berhubungan Dengan Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2 (2) ISSN 2714-9757
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal*

- Keperawatan Silampari, 3(1), 271-280
- Periyadi, Agus., Immawati, & Nurhayati, Sri. (2022) Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendekia Muda* 2 (1) ISSN 2807-3649
- Adriana. D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, D., Sayekti, S., Darsini. (2019) Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Sentani Nursing Journal* 2(2). p-ISSN 2615-286X doi:1052646
- Dewi, D. (2018) Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun). Skripsi Program S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia. Jombang
- Ekasaputri, Sri & Arniyanti, A. (2022) Literatur Review Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (1). doi: 10.35816/jiskh.v11i1.699
- Firmansyah, Hamdan and Fetriyah, Umi Hanik dkk (2021) *Keperawatan Kesehatan Anak Berbasis Teori Dan Riset*. CV. Media Sains Indonesia.
- Godino-Iáñez MJ, Martos-Cabrera MB, Suleiman-Martos N, Gómez- Urquiza JL, Vargas-Román K, Membrive-Jiménez MJ, Albendín-García L. *Play Therapy as an Intervention in Hospitalized Children: A Systematic Review*. *Healthcare (Basel)*. 2020 Jul 29;8(3):239. doi: 10.3390/healthcare8030239. PMID: 32751225; PMCID: PMC7551498.
- Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. C. 2017. *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing* (10th Ed.). Canada: Elsevier. Mosby.
- Handriana, I. (2021) *Keperawatan Anak*. Jawa Barat. Lovrinz Publishing.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Pt Elex Media Komputindo.
- Kenardy, J. (2016) Kids can be traumatised by hospital stays, research shows
- Lubis, Namora., (2016). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kencana.
- Mutiah, Y., (2020) Hubungan Family Centered Care Dengan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 4 (2)
- Mulyani,. S. (2018) *Riwayat Hospitalisasi, Kehadiran Orang Tua Terhadap Respon Perilaku Anak Prasekolah Pada Tindakan Invasif*. *Jurnal Psikologi Jambi*.3 (1) ISSN: 2528-2735
- National Association for the Education of Young Children. (2005) *Playdough Power*
- Ningsih, K., Yanti, L.(2019) Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*. 8 (1)
- Notoatmodjo. Soekidjo. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, Edisi 3. Jakarta. Salemba Medika
- Nursalam, Susilaningrum, R, & Utami, S. (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak* Jakarta: Salemba Medika
- Pardede, J., Simamora, M., (2020) Caring Perawat Berhubungan Dengan Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2 (2) ISSN 2714-9757
- Pawiliyah, P., & Marlenis, L. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 271-280
- Periyadi, Agus., Immawati, & Nurhayati, Sri. (2022) Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendekia Muda* 2 (1) ISSN 2807-3649

- Pratiwi, R. (2021) Pengaruh Terapi Bermain Ular Tangga Terhadap Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah. *Journal of Mother and Child Health Concerns* 1 (1)
- Rimar, N., Permatasari, I. (2022) Terapi Storytelling Dengan Media Finger Puppet Untuk Mengatasi Ansietas Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Media Sains Indonesia*.
- Santrock, Jhon W (2003) *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, S. Fazrin, I. (2017) *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*. Forum Ilmiah Kesehatan.
- Septianti, T. (2020). *Literatur Review Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (Skripsi Sarjana, Universitas dr. Soebandi)*
- Setiawati, D. (2015). *Efektifitas Pemanfaatan Ruang Relaksasi Dalam Pemberian Terapi Relaksasi Pada Pasien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah. Jakarta*
- Simamora, M., Gulo, A., Pardede, J., Putri, R.(2022) Terapi bermain Lilin dan Musik Terhadap Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 10 (1)
- Sitorus, M., Utami, T., Prabawati, F. (2020) Hubungan Hospitalisasi dengan Tingkat Stres pada Anak Usia Sekolah di Unit Rawat Inap RSUD Koja Jakarta Utara. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian* 12 (2) p-ISSN: 2083-0840.
- Supartini. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.Toby JM. The Acute Management of Aggressive Behaviour in Hospitalized Children and Adolescents. *The Canadian Journal of Psychiatry*. 1995;40(6):330-336. doi:10.1177/07067437950400060 9
- Triana, N & Dewi, F. (2022) Pengaruh Clay Therapy Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi: Literature Review. *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2 (2) ISSN 2798-3641
- Utami, Y. (2019) Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah WIDYA* 2 (2) ISSN 2337-6686
- Wong, Donna L. 2012 *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Yudofsky S, Silver J, Jackson W, Endicott J, and Williams D. The Overt Aggression Scale for the objective rating of verbal and physical aggression.
- Zellawati, A. (2011). Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak. *Majalah Ilmiah Informatika*.2 (3)